

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pasal 1 ayat (14) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak-anak pada usia dini lebih mudah untuk belajar sesuatu secara nyata atau kongkrit. Sehingga dalam pembelajaran anak usia dini harus selalu didukung dengan media yang menarik. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik, baik berupa gambar atau media yang lain, anak akan fokus, memperhatikan, mengingat pada usia dini, anak berada pada tahap pemikiran kongkrit bukan abstrak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang mendahului pendidikan dasar dan diperuntukkan bagi anak usia satu sampai enam tahun. Hal ini mencakup pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga mereka siap untuk beralih ke bentuk pembelajaran yang lebih formal, nonformal, dan informal. Hal ini bertujuan agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya melalui upaya pembinaan yang disengaja dan metodis.

Karena keterampilan fisik dan motorik anak, serta perkembangan emosional, intelektual, dan moral (karakter), berkembang pesat sepanjang tahun-tahun awal mereka, periode ini juga dikenal sebagai “masa keemasan”.

Guru harus mampu menyampaikan pembelajaran yang inventif, imajinatif, dan memperhatikan keadaan lingkungan sekolah. Pada usia ini, pengajaran harus diselingi dengan permainan. Dalam menciptakan sumber

belajar di kelas dengan menggunakan bahan alam atau daur ulang, kreativitas guru sangatlah penting. Sumber daya ini dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan berbagai bidang perkembangan pada anak. Anak dapat mengelola keterampilan motorik halus dan kasarnya melalui kegiatan bermain. Kemampuan motorik halus merupakan salah satu bidang yang dicakup dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Anak usia dini mengacu pada sekelompok anak yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Hal ini disebabkan karena anak usia dini mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), perkembangan sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang dikhususkan pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tergantung pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan, pola bahasa dan komunikasi tertentu, koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), perkembangan sosial emosional (perilaku dan sikap, serta agama), dan bahasa Anak usia dini mengacu pada sekelompok anak muda yang sedang melalui tahap perkembangan tertentu. Program pendidikan anak usia dini untuk pengembangan keterampilan motorik halusnya harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak usia dini karena karakteristik tersebut. Selain kegiatan pendidikan, penyelenggaraan PAUD juga mencakup program peningkatan gizi anak dan kesehatan secara keseluruhan.

Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada pendidikan melalui bermain serta observasi, peniruan, dan eksperimen. Hal ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan belajar dari lingkungannya sekaligus memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman belajar yang mereka temui secara terus-menerus, sering dan mencakup setiap aspek dan potensi pertumbuhan anak. Pada jenjang pendidikan ini, pertumbuhan

tubuh, pikiran, emosi, dan kehidupan sosial menjadi prioritas utama. Untuk mengimbangi pesatnya pertumbuhan anak usia dini, pendidikan anak usia dini harus berkembang seiring dengan tahapan perkembangannya.

Elizabeth mengatakan penting untuk meneliti perkembangan fisik karena hal itu mempengaruhi perilaku anak sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara seorang anak muda bergerak akan bergantung langsung pada seberapa berkembangnya fisik mereka. Perkembangan dan pertumbuhan fisik akan berdampak tidak langsung terhadap persepsi diri dan orang lain pada anak.

Perkembangan keterampilan motorik fisik anak, khususnya, sangat penting untuk mengajarkan koordinasi gerakan bagian tubuh. Ada dua kategori aspek perkembangan motorik: kemampuan motorik halus dan keterampilan motorik kasar. Saat melakukan gerakan otot besar seperti merangkak, merayap, memanjat, berlari, berjingkat, meluncur, melempar, dan menangkap, keterampilan motorik kasar menekankan koordinasi tubuh. Perkembangan keterampilan motorik kasar sangat penting untuk kemampuan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Sebaliknya, keterampilan motorik halus fokus pada kelenturan atau koordinasi otot tangan. Perkembangan otot polos dan fungsinya merupakan komponen perkembangan motorik halus. Otot ini melakukan aktivitas yang lebih terspesialisasi dalam tubuh, seperti menulis, melipat, mengancingkan pakaian, membuat sketsa, dan menggenggam benda dengan jari.

Perkembangan motorik kasar dan halus anak akan mengikuti lintasan perkembangan sesuai usianya. Ketika tiba saatnya mereka melakukan gerakan-gerakan tersebut, anak yang sudah dewasa akan melakukannya sendiri. Misalnya, masyarakat tidak perlu memaksa bayi berusia enam bulan untuk duduk di kursi karena ia belum siap. Jika dibandingkan dengan keterampilan motorik besar, pada usia sekitar empat tahun, keterampilan motorik halus menunjukkan koordinasi yang sangat berkembang dan hampir sempurna. Bahkan pada usia ini, anak-anak masih kesulitan untuk menyusun balok-balok tersebut dengan urutan yang benar

untuk membuat sebuah bangunan.

Berdasarkan hasil Observasi dari 15 anak di kelompok B SPS Kemuning Desa Cikadu, 13 Anak atau 86,67 % masih mempunyai hambatan dalam kemampuan motorik halusnya, sedangkan yang sudah berkembang kemampuan Motorik Halusnya baru 2 Anak atau sekitar 13,33% dari seluruh Anak di Kelompok B SPS Kemuning.

Dalam hal keterampilan motorik halus, sebagian besar siswa kesulitan dalam hal akurasi, kesabaran, dan koordinasi tangan-mata. Hal ini terutama terlihat ketika siswa diharuskan memusatkan perhatian pada benda-benda kecil, seperti memotong sesuai dengan suatu pola. Banyak juga siswa yang masih kesulitan melampirkan pola gambar dan kolase. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak. Guru hendaknya memberikan lebih banyak rangsangan kepada siswa dalam kegiatan keterampilan motorik halus. Hal ini khususnya terjadi pada aktivitas pembentukan objek, yang diadakan setahun sekali selama topik puncak yang terus berubah. Sangat disayangkan karena mayoritas anak suka melakukan hal seperti ini.

Maka dari itu, anak-anak penting untuk terlibat dalam aktivitas mengkonstruksi suatu benda, dengan mempertimbangkan usia dan tingkat keterampilannya. Kurang berkembangnya kemampuan motorik halus anak pada usia 4 hingga 5 tahun sangat berisiko karena hal ini akan berdampak pada kesiapan anak dalam menulis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut di SPS Kemuning, Desa Cikadu, Kecamatan Watukumpul, penulis menyarankan untuk menawarkan serangkaian kegiatan seni pahat yang menggunakan bahan-bahan alami dan menggugah rasa ingin tahu serta semangat anak-anak dalam menciptakan suatu benda. Anak-anak belajar meningkatkan keterampilan motorik halusnya melalui berbagai tugas yang diberikan oleh guru, seperti menganyam, meremas, menganyam, menyusun balok, membentuk benda, dan banyak lagi, sembari mereka terlibat dalam tugas tersebut.

Media Pembelajaran yang murah dan mudah didapat salah satunya adalah bahan alam, serta multi fungsi. Bahan Alam yang ada disekitar Anak dapat digunakan sebagai alat bermain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di SPS Kemuning Desa Cikadu tahun Pelajaran 2023/2024. Selain murah dan mudah didapatkan, bahan alam dipilih agar guru atau pendidik dapat mengenalkan kepada anak didiknya tentang lingkungan alam yang ada disekitar anak dan mampu untuk memanfaatkanya menjadi berbagai bentuk benda dan karya seni dari bahan alam tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari kondisi tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah Keterampilan Motorik halus Anak Kelompok B SPS Kemuning Desa Cikadu dapat di Tingkatkan melalui Kegiatan Membentuk Benda dengan Media Bahan Alam ?”.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan Membentuk Benda dengan Media Bahan Alama pada Anak Kelompok B SPS Kemuning Desa Cikadu Tahun Pelajaran 2023/2024.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi anak

Akan lebih mudah bagi anak-anak untuk mengambil manfaat dari latihan ini jika mereka membuat sesuatu dari bahan-bahan alami yang mereka minati. Hal ini terutama berlaku dalam hal pengembangan keterampilan motorik halus anak, yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka untuk menulis.

b. Bagi pendidik

Dapat menginspirasi guru untuk terus berupaya menggabungkan aktivitas yang menarik dan menyenangkan, termasuk latihan

membentuk objek, agar pembelajaran menjadi menyenangkan bagi anak-anak.

c. Bagi Kepala Sekolah

Menjadi informasi bagi Kepala Sekolah agar guru kelasnya mampu memberikan perhatian lebih terhadap kemampuan motoric halus anak didiknya.

d. Bagi peneliti

Menawarkan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi guru dan dapat menyumbangkan ilmu untuk digunakan peneliti sebagai bahan penelitian.

e. Bagi Penelitian

Dapat menjadi panduan kegiatan membentuk benda pada anak usia dini yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halusnya.

